

REPRESENTASI FEMINISME BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM GADIS KRETEK (TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Mariyatul Qibtiyah, Ahmad Aminuddin

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

Korespondensi:

mariyatul003@gmail.com
aminuddin@yudharta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Mariyatul Qibtiyah Communication Studies Program, Yudharta University Pasuruan July 20, 2024. Representation of Feminism and Patriarchal Culture in the Film Gadis Kretek (Roland Barthes' Semiotic Theory) Supervisor: Mr. Ahmad Aminuddin, S.Sos., M.Si. This research analyzes the representation of feminism and patriarchal culture in the film Gadis Kretek using Roland Barthes' semiotic approach. The film portrays the socio-cultural dynamics of Javanese society and the role of women in a patriarchally dominated culture. Through Barthes' semiotic theory, this study explores the signs and myths present in the film to reveal how feminist messages are conveyed and contested against patriarchal norms. The film Gadis Kretek, released in 2023 with 5 episodes, ranked 10th in viewership. The analysis dissects narrative and cinematic elements such as dialogue, characters, costumes, and settings that reflect shifts in gender roles and women's struggles for equality. The findings indicate that Gadis Kretek successfully critiques patriarchal dominance through symbols that highlight women's strength and

independence. This suggests that despite the strong presence of patriarchal culture in society, there are efforts to challenge and deconstruct this hegemony through film media. Thus, the film serves as a medium for reflection and education in the feminist struggle in Indonesia.

Keywords : *Semiotic Analysis, Gadis Kretek Film, Feminism, Patriarchal Culture*

Abstrak

Mariyatul Qibtiyah. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan. 20 Juli 2024. Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film Gadis Kretek (Teori Semiotika Rolan Barthes). Dosen Pembimbing Bapak Ahmad Aminuddin Sos.,M.Si. Penelitian ini menganalisis representasi feminisme dan budaya patriarki dalam film Gadis Kretek yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan dinamika sosial budaya Jawa dan peran perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki. Melalui teori semiotika Barthes, penelitian ini mengeksplorasi tanda-tanda dan mitos yang terdapat dalam film untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan feminisme disampaikan dan dipertentangkan dengan norma-norma patriarki. Film Gadis Kretek tayang pada tahun 2023 dengan 5 episode. Yang meduduki peringkat ke 10 dengan penonton terbanyak. Analisis dilakukan dengan membedah elemen-elemen naratif dan sinematik seperti dialog, karakter, kostum, dan setting yang merefleksikan pergeseran peran gender serta perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Gadis Kretek berhasil menyajikan kritik terhadap dominasi patriarki melalui simbol-simbol yang mengedepankan kekuatan dan kemandirian perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun budaya patriarki masih kuat dalam masyarakat, ada upaya untuk menantang dan mendekonstruksi hegemoni tersebut melalui media film. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai media refleksi dan pendidikan dalam perjuangan feminisme di Indonesia.

Keyword : Analisis Semiotika, Film Gadis Kretek, Feminisme, Budaya Patriarki

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dalam dekade terakhir telah merevolusi berbagai sektor, termasuk industri media dan hiburan. Transformasi ini terlihat dalam cara film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh audiens di seluruh dunia. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama digitalisasi dan internet, telah menjadi pendorong utama perubahan ini, membawa dampak signifikan pada setiap aspek produksi dan konsumsi media (Lubis & Nasution, 2023). Media sendiri memberikan manfaat bagi kebutuhan sekunder. Tanpa disadari, media melalui unsur-unsur kreatif, cerdas, dan mendidik dapat menjadi penghubung internal dan menyampaikan realitas yang terjadi di masyarakat agar relevan bagi masyarakat di semua lapisan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami format film yang dikemas dengan unsur kreatif, serta menyampaikan misi cerita kepada masyarakat.

Media massa telah menjadi salah satu kekuatan dominan yang membentuk opini publik yang mempengaruhi pola pikir dan membentuk identitas sosial. Media massa telah mengalami transformasi besar-besaran dengan kemajuan teknologi digital. Internet dan media sosial telah mengubah cara media massa menyebarkan berita dan informasi. Media massa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada saluran tradisional seperti televisi dan radio, tetapi juga memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Alamsyah et al., 2024). Media massa film mempunyai peran penting dalam masyarakat modern sebagai salah satu bentuk hiburan utama dan sarana penyampaian pesan. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi pandangan sosial, budaya, dan politik. Dengan perkembangan teknologi dan media digital, industri film mengalami perubahan signifikan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi (Dewi, 2022).

Maka dari itu, penulis fokus menganalisis dalam kajian media yang menjadi ketertarikan pada film tentang representasi feminisme dan budaya patriarki. Feminisme dan budaya patriarki sebagai gerakan sosial yang mengadvokasi kesetaraan gender dan penolakan terhadap dominasi maskulin yang telah menjadi isu penting dalam analisis media. Pada sisi lain, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat sering kali tercermin dalam representasi media, menegaskan dan memperkuat hierarki gender yang ada. Dalam konteks ini, film "Gadis Kretek" menarik perhatian penulis sebagai objek penelitian. Novel yang berjudul "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala dirilis pada tahun 2012 itu menduduki peringkat ke 10 besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa serta diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Mesir dan Jerman (Wardani et al., 2024). Sehingga berhasil dialih menjadi sebuah series film yang berjudul sama.

Film ini menawarkan pandangan tentang kehidupan perempuan dalam sebuah masyarakat yang masih terikat erat dengan nilai-nilai patriarki. Dengan mengambil pendekatan analisis terhadap film ini, penulis dapat mengungkap bagaimana representasi feminisme dan budaya patriarki diartikulasikan, dipertanyakan, atau bahkan ditantang dalam konteks budaya Indonesia. Series "Gadis Kretek" bermula dari cerita pada tahun 2000an dengan penggunaan warna yang segar dan mencolok sehingga terkesan terjadi pada zaman masa kini. Dalam film tersebut menceritakan tentang Labas yang dimintai oleh ayahnya yang berada dipenghujung hayatnya untuk mencari sosok Jeng Yah (Dasiah). Pencarian Jeng Yah membuat Labas mengetahui kisah masa lalu ayahnya. Tokoh utama perempuan dalam series ini, menjadikan sebuah jantung dalam "Gadis Kretek" tersebut. Isu feminisme yang kuat ditayangkan dalam series dalam episode pertama. Posisi perempuan selama ini dan terus terpinggirkan oleh dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial politik, ekonomi, agama, dan budaya (Wardani et al., 2024).

Tinjauan Pustaka

Secara keseluruhan, penelitian tentang film "Gadis Kretek" berfokus pada interaksi antara feminisme dan patriarki dalam konteks yang unik, dengan menggambarkan simbolisme spesifik terkait industri kretek dan peran perempuan di dalamnya. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis perlawanan perempuan terhadap patriarki dalam berbagai konteks budaya dan sejarah, menggunakan pendekatan dan metode analisis yang berbeda. Masing-masing penelitian memberikan wawasan yang berharga tentang cara film merefleksikan dan menantang norma-norma sosial terkait gender.

1. Representasi

Representasi merujuk pada cara di mana sesuatu (ide, konsep, objek, atau realitas) digambarkan atau diwakili melalui simbol, gambar, bahasa, atau media lain. Konsep ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi budaya, psikologi, dan teori komunikasi. Representasi tidak hanya mencakup cara kita menggambarkan sesuatu secara visual atau tekstual, tetapi juga bagaimana makna dan interpretasi dikonstruksi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

2. Feminisme

Menurut (Hooks, 2022), feminisme merupakan sebuah gerakan yang berjuang melawan seksisme, eksploitasi, dan penindasan yang menargetkan perempuan dan kelompok gender marginal lainnya. hooks menekankan bahwa feminisme bukan hanya sekadar advokasi hak-hak perempuan, tetapi juga merupakan upaya untuk merombak struktur kekuasaan yang menindas berdasarkan gender, ras, kelas sosial, dan orientasi seksual. Dalam pandangan hooks, feminisme harus bertindak sebagai alat untuk perubahan sosial yang holistik dan inklusif, yang mengatasi berbagai bentuk penindasan secara bersamaan.

3. Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial yang memberikan kekuasaan utama kepada laki-laki dalam struktur sosial. Konsep ini kemudian menciptakan hierarki gender di mana laki-laki, sebagai jenis kelamin yang dianggap lebih unggul, memiliki dominasi atas perempuan dalam banyak aspek kehidupan, dari lingkup personal dalam keluarga hingga dalam konteks sosial, agama, dan politik yang lebih luas (Khurosan, 2020). Legalisasi dominasi ini sering kali didukung oleh berbagai mitos yang diciptakan oleh laki-laki tentang perempuan. Akibatnya, perlakuan diskriminatif dan marginalisasi terhadap perempuan sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan umum terjadi di masyarakat.

4. Film

Film adalah sebuah medium komunikasi yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penontonnya. Film tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga merupakan bentuk seni yang kompleks yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan persepsi penontonnya. Film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan realitas sosial, budaya, dan politik melalui narasi visual dan audio, yang memungkinkan penonton untuk mengeksplorasi dan merenungkan isu-isu yang relevan dengan cara yang mendalam dan emosional (Santoso, 2023).

Film juga dapat berfungsi sebagai cermin budaya yang merefleksikan nilai-nilai, norma, dan perubahan dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi bahan studi penting dalam analisis budaya dan komunikasi (Putri, 2021).

5. Gadis Kretek

Gadis Kretek adalah *series* pertama asli dari Netflix Indonesia, diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Serial ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, dengan Ratih Kumala dan Tanya Yuson sebagai penulis naskah. Berdasarkan novel fiksi sejarah yang sama berjudul Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2012, serial ini merupakan adaptasinya. *Series* ini tayang pada 2 November 2023 dengan lima episode yang menampilkan sejumlah nama besar dalam industri hiburan seperti Arya Saloka, Putri Marino, Ario Bayu, dan Dian Sastrowardoyo.

Sutradara Kamila Andini mendapatkan penghargaan sebagai 'sutradara visioner' di festival tersebut, dan Laura Basuki, salah satu pemeran utama, menerima penghargaan di ajang Marie Claire Asia Star Awards, yang juga berlangsung di BIFF. Popularitas "Gadis Kretek" tidak hanya terbatas pada penghargaan ini, tetapi juga mencatat prestasi signifikan dengan masuk ke dalam 10 besar seri Netflix yang paling banyak ditonton secara global, membuktikan daya tariknya yang luas di kalangan penonton internasional (*Sumber : Antara News*).

Metodologi

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menerapkan pendekatan analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk menginterpretasi dan menafsirkan makna-makna. Roland Barthes menggunakan model signifikasi dua tahap yang dikemukakan olehnya. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merujuk pada makna yang paling jelas dari suatu tanda, sementara konotasi adalah istilah yang ia gunakan untuk tahap kedua. Ini menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi seseorang (aspek psikologis) penonton, serta nilai-nilai budaya yang akhirnya membentuk mitos. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi film, di mana peneliti menyaksikan dan mengamati konten film untuk memperoleh pemahaman tentang substansi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, data didokumentasikan dengan cara merekam atau memotong beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan tentang feminisme budaya patriarkinya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan tanda-tanda dalam setiap scene yang ada pada film gadis kretek dengan menggunakan tanda denotatif, konotatif dan mitos sesuai dengan teori Roland Barthes sebagai berikut :

1. Scene 1 Tuntutan Pernikahan

Scene	
	
Gambar 4. 7 Episode 1 Menit 51.05 <i>Sumber: (Platform Netflix)</i>	
Dialog	
Pak Idoroës : "Kamu tahu, pak Dira pemilik kretek bukit kelapa berniat untuk menjodohkan anaknya sama kamu. Bapak melihat pernikahan ini bagus, bagus untuk kamu, bagus untuk usaha dan bagus untuk kita semua. Hidupmu akan jauh lebih Bahagia"	
Denotasi	
<i>Signifier</i> (Penanda)	"Pak Dira pemilik kretek bukit kelapa berniat untuk menjodohkan anaknya sama kamu."
<i>Signified</i> (Petanda)	Rencana perjodohan antara anak

	Pak Dira dengan Dasiyah, yang bermaksud untuk mempererat hubungan antar keluarga dan memperkuat ikatan bisnis.
<i>Denotatif Sign</i>	Pernyataan ini secara langsung menyatakan adanya niat dari Pak Dira untuk menjodohkan anaknya dengan Dasiyah, sebagai langkah strategis untuk mencapai kebahagiaan dan keuntungan bersama.
Konotasi	
<i>Conotative Signifire</i>	Pak Dira pemilik kretek bukit kelapa berniat untuk menjodohkan anaknya sama kamu.
<i>Conotative Signified</i>	Niat untuk mengatur perjodohan antara anak Pak Dira dengan Dasiyah.
<i>Conotative Sign</i>	Dorongan sosial atau budaya untuk pernikahan yang diatur oleh orang tua demi kepentingan ekonomi atau status sosial.
Mitos	
Pernikahan yang diatur oleh keluarga, terutama dengan pasangan yang memiliki latar belakang ekonomi yang kuat, akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan secara otomatis.	

A. Denotatif Sign

Pada analisis semiotic scene 1 ini, peneliti mengidentifikasi secara denotatif menggambarkan situasi di mana Pak Idoroos menyampaikan kepada kamu bahwa Pak Dira, seorang pengusaha kretek yang memiliki usaha bernama Bukit Kelapa, berniat menjodohkan anaknya denganmu. Pak Idoroos melihat bahwa pernikahan ini tidak hanya akan membawa kebahagiaan dalam hidupmu, tetapi juga memberikan keuntungan bagi kedua keluarga serta memperkuat usaha bisnis yang dimiliki. Pernyataan ini disampaikan dengan maksud yang jelas dan langsung, yakni bahwa pernikahan tersebut dianggap sebagai langkah yang baik untuk kesejahteraan bersama.

B. Konotatif sign

Dari sisi konotatif, pernyataan Pak Idoroos mengandung makna yang lebih dalam dan bersifat simbolis. Pernyataan ini menyiratkan bahwa pernikahan yang diatur dengan seseorang dari keluarga terpandang atau kaya bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan strategi untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, pernikahan dipandang sebagai alat atau sarana untuk memperkuat posisi sosial, memperluas jaringan bisnis, dan memastikan stabilitas keuangan. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai material dan status sosial sering kali menjadi pertimbangan utama dalam keputusan pernikahan, bukan hanya perasaan cinta atau kompatibilitas antara dua individu.

C. Mitos

Mitos yang muncul dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa pernikahan dengan pasangan dari latar belakang ekonomi yang kuat secara otomatis akan membawa kebahagiaan, stabilitas, dan kemakmuran. Mitos ini mengakar dalam budaya di mana pernikahan sering dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Ada anggapan bahwa dengan menikah dengan seseorang dari keluarga kaya atau berpengaruh, seseorang akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tidak hanya dalam hal materi tetapi juga dalam hal status dan penghargaan sosial. Mitos ini menciptakan persepsi bahwa kebahagiaan dan kesuksesan hidup dapat diperoleh melalui pernikahan yang "menguntungkan" secara ekonomi, mengabaikan aspek-aspek emosional dan personal dari hubungan pernikahan itu sendiri.

2. Scene 2 Pemegang Kekuasaan

Scene	
	
Gambar 4. 8 Episode 2 Menit 15.40 <i>Sumber: (Platform Netflix)</i>	
Dialog	
Pak Idroes : “Raya itu bisa jadi mandor baru kita, bapak tadinya sudah cemas kalau kamu sudah nikah ! lah siapa yang bantu ngurus pabrik, sekarang sudah ada jalan keluarnya”	
Denotasi	
<i>Signifier</i>	"Mandor baru": Ini merupakan tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang akan mengambil peran penting dalam pengelolaan atau pengawasan, dalam hal ini di pabrik.
<i>Signified</i>	Seorang (Raya) akan menggantikan peran penting di pabrik yang sebelumnya mungkin dikhawatirkan tidak akan ada penggantinya.
<i>Denotatif Sign</i>	"Bapak tadinya sudah cemas kalau kamu sudah nikah": Kekhawatiran yang nyata dari seorang bapak mengenai perubahan yang akan terjadi setelah pernikahan seseorang, yaitu kekhawatiran akan kurangnya bantuan dalam mengurus pabrik.
Konotasi	

<i>Conotative Signifire</i>	Raya akan mengambil posisi penting dalam pengelolaan pabrik kretek.
<i>Conotative Signified</i>	Kehadiran Raya dianggap sebagai solusi atau jalan keluar dari masalah yang ada. Raya akan menjadi pengganti yang diharapkan mampu mengatasi kekhawatiran sebelumnya terkait pengelolaan pabrik.
<i>Conotative Sign</i>	Kekhawatiran akan kehilangan dukungan atau perubahan dalam tanggung jawab, yang mungkin melibatkan aspek emosional dan praktis dari hubungan keluarga dan pekerjaan.
Mitos Menggantikan posisi penting dalam sebuah organisasi dengan seseorang yang dianggap kompeten seperti Raya sebagai mandor baru yang akan secara otomatis menyelesaikan masalah atau kekhawatiran yang ada.	

A. Denotatif Sign

Dalam analisis semiotika, peneliti mengidentifikasi tanda denotatif yang menggambarkan bahwa Raya diangkat sebagai mandor baru di pabrik. Ketika kamu menikah, ada kekhawatiran mengenai siapa yang akan mengelola pabrik karena kamu tidak bisa lagi terlibat. Penunjukan Raya sebagai mandor adalah solusi untuk memastikan pengelolaan pabrik tetap berjalan dengan baik.

B. Konotatif Sign

Tanda konotatif ini, membawa makna bahwa dengan Raya menjadi mandor baru, seluruh situasi terasa lebih baik dan penuh harapan. Penunjukan Raya bukan hanya soal mengisi posisi kosong, tetapi juga memberikan rasa aman dan stabilitas baru. Kehadirannya melambangkan pemulihan dan keberlanjutan dalam masa transisi yang penuh tantangan, memberikan rasa percaya diri bahwa pabrik akan terus berkembang dengan baik.

C. Mitos

Scene ini, menunjukkan bahwa mitosnya merujuk pada makna yang lebih dalam dan simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai budaya, atau narasi kolektif. Ini sering melibatkan elemen simbolis yang menggambarkan keyakinan atau cerita yang lebih besar dalam konteks budaya atau keluarga seperti Raya sebagai mandor baru di pabrik adalah simbol dari kesinambungan dan pelestarian tradisi keluarga. Dalam mitos keluarga, penunjukan Raya mencerminkan transisi mulus dari generasi ke generasi, menjaga nilai-nilai dan tradisi yang telah lama dijaga. Raya dianggap sebagai penerus yang tidak hanya memenuhi peran praktis tetapi juga membawa harapan untuk masa depan yang stabil, seolah-olah dia adalah bagian dari sebuah narasi yang lebih besar tentang keberlanjutan dan keberhasilan dalam konteks warisan keluarga.

3. Scene 3 Pemegang Kekuasaan

Scene



Gambar 4. 9 Episode 2 Menit 24.40

Sumber: (Platform Netflix)

Dialog

Pak Idroes : “ Duduk sini ! ini kursim, ini mejamu . Semua yang ada disini, kamu yang berhak menggunakan. Yu kang, sekarang mandornya mas Raya”

Denotasi

<i>Signifier</i>	Pak Idroes memiliki otoritas untuk mengatur dan memerintah, serta mengontrol akses dan penggunaan ruang.
<i>Signified</i>	Pengakuan bahwa orang lain, dalam hal ini "mandor" yang baru, memiliki posisi yang diatur oleh Pak Idroes. Ini mengindikasikan bahwa Pak Idroes memiliki kekuasaan untuk menetapkan posisi dan wewenang.
<i>Denotatif Sign</i>	Kursi dan meja tersebut adalah bagian dari otoritas dan kontrol Pak Idroes, menegaskan bahwa dia memiliki hak dan kekuasaan atas objek tersebut.

Konotasi

<i>Conotative Signifire</i>	Perintah ini menunjukkan bahwa Pak Idroes berada dalam posisi kontrol dan memiliki hak untuk mengatur orang lain.
<i>Conotative Signified</i>	Pak Idroes memiliki wewenang untuk menentukan siapa yang memegang posisi tertentu (mandor) dan juga mengatur penggunaan fasilitas (kursi dan meja). Ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis dan kekuasaan dalam interaksi tersebut.
<i>Conotative Sign</i>	Dengan menandai kursi dan meja sebagai milik atau hak, Pak Idroes mengungkapkan kekuasaan atas

	ruang fisik dan, oleh karena itu, mengindikasikan superioritas atau kontrol dalam konteks sosial atau hierarki yang ada.
Mitos Pak Idroes menunjukkan kekuasaan dengan mengatur penggunaan kursi dan meja. Mitos ini menekankan bahwa kepemilikan atau kontrol atas sesuatu adalah tanda kekuasaan dan wewenang.	

A. Denotatif Sign

Analisis semiotik yang menjelaskan bahwa tanda denotatif terlihat pada kalimat "ini kursim, ini mejamu," yang secara langsung menunjuk pada kursi dan meja sebagai objek yang secara fisik dimiliki atau dikendalikan oleh Pak Idroes. Tanda ini secara eksplisit menyatakan bahwa fasilitas tersebut adalah bagian dari kekuasaan Pak Idroes dan bahwa ia memiliki hak otoritatif untuk menentukan siapa yang dapat menggunakan atau mengaksesnya. Tidak ada makna tambahan di sini; informasi disampaikan dengan cara yang jelas dan langsung mengenai kepemilikan dan kontrol fisik.

B. Konotatif Sign

Tanda konotatif dalam kalimat "Duduk sini! Semua yang ada disini, kamu yang berhak menggunakan," mencerminkan makna yang lebih dalam mengenai struktur kekuasaan. Kalimat ini tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menegaskan otoritas Pak Idroes atas ruang dan fasilitas yang ada. Konotasi dari perintah ini adalah bahwa Pak Idroes memegang posisi dominan, dan pengaturannya atas fasilitas serta penunjukan posisi menunjukkan status sosialnya yang tinggi dan kontrol yang mendalam terhadap situasi. Ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan seseorang sering kali ditunjukkan melalui kemampuannya untuk mengatur dan mengontrol sumber daya dan ruang.

C. Mitos

Dalam hal pemegang kekuasaan terkait dengan ide bahwa kekuasaan sering kali dihubungkan dengan kontrol terhadap ruang dan fasilitas. Dalam dialog ini, Pak Idroes tidak hanya mengarahkan penggunaan fasilitas tetapi juga menetapkan posisi yang menunjukkan peran dan hierarki dalam struktur sosial. Mitos ini menyiratkan bahwa kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan elemen-elemen fisik dalam lingkungan kerja atau sosial berfungsi sebagai indikator utama dari kekuasaan dan status. Dengan mengatur akses dan hak atas kursi, meja, dan posisi mandor, Pak Idroes secara efektif memperkuat dominasi dan wewenangnya, menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali dinyatakan melalui kontrol langsung dan simbolis atas lingkungan fisik dan struktur sosial di sekelilingnya.

Scene



Gambar 4. 1 Episode 2 Menit 09.33

Sumber: (Platform Netflix)

Dialog

Dasiyah : "Aroma yang menghantarkan saya, kedalam diri saya yang sebenarnya. Meskipun tak ada seorangpun yang tahu apa yang saya lakukan disini.

Denotasi

<i>Signifier</i>	Menunjukkan bagaimana aroma mempengaruhi pengalaman pribadi Dasiyah
<i>Signified</i>	"Aroma yang menghantarkan saya" adalah proses atau pengalaman introspektif yang dipicu oleh aroma.
<i>Denotatif Sign</i>	Aroma yang memiliki efek langsung pada perasaan atau kesadaran seseorang, tanpa memperhitungkan makna simbolis atau tambahan.

Konotasi

<i>Conotative Signifire</i>	Menunjukkan adanya pengaruh aroma pada pengalaman introspektif.
<i>Conotative Signified</i>	Bahwa aroma membawa Dasiyah ke dalam refleksi atau pemahaman diri yang lebih dalam.
<i>Conotative Sign</i>	"Aroma yang menghantarkan saya" bisa mencakup ide tentang kenangan, nostalgia, atau perjalanan emosional yang mendalam. Aroma sering kali diasosiasikan dengan pengalaman pribadi yang kuat dan bisa memunculkan perasaan atau memori tertentu yang lebih kompleks daripada makna literalnya.

Mitos

Aroma sebagai jembatan menuju penemuan diri yang terdalam,

menggambarkan perjalanan batin yang hanya dipahami oleh diri sendiri dan tidak bisa dicerna oleh orang lain.

A. Denotatif Sign

Dalam analisis semiotik. Peneliti menggambarkan bahwa roma yang menghantarkan ke dalam diri yang sebenarnya merupakan suatu bentuk perubahan yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa saya sedang melakukan eksplorasi mendalam tentang diri saya, sementara tidak ada orang lain yang mengetahui aktivitas tersebut di sini. Pendobrakan ini berarti saya menembus batasan-batasan yang ada untuk memahami jati diri saya secara lebih mendalam.

B. Konotatif Sign

Peneliti juga mengidentifikasi bahwa aroma yang menghantarkan saya ke dalam diri saya yang sebenarnya mencerminkan sebuah terobosan besar dalam perjalanan personal saya. Ini menandakan bahwa saya melampaui batasan konvensional dan menemukan esensi diri yang tersembunyi, dengan rasa keterasingan karena tidak ada yang mengetahui perjalanan ini. Pendobrakan ini menandakan keberanian untuk menghadapi dan mengatasi hambatan internal yang selama ini tersembunyi.

C. Mitos

Aroma yang menghantarkan seseorang ke dalam kedalaman diri mereka yang sebenarnya dianggap sebagai simbol dari sebuah pendobrakan terhadap batas-batas duniawi. Meskipun tidak ada yang mengetahui perjalanan ini, aroma tersebut dipercaya sebagai sarana yang membuka jalan menuju penemuan diri yang sejati, melampaui batas-batas normal dan mencapai kedalaman jiwa yang mistis. Pendobrakan ini mengacu pada perjalanan spiritual yang mengubah cara seseorang memahami eksistensinya.

5. Scene 5 Pembatasan Hak

Scene	
	
Gambar 4. 2 Episode 1 Menit 09.37 <i>Sumber: (Platform Netflix)</i>	
Dialog	
Dasiyah : “ Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus. Dibalik pintu biru itu, tempat yang terlarang bagi saya. Tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan”	
Denotasi	
<i>Signifier</i>	Bahwa ada sesuatu yang menjadi simbol atau kunci menuju pencapaian cita-cita, yaitu "ruang saus"

<i>Signified</i>	Adanya batasan atau halangan untuk mencapai cita-cita yang disimbolkan dengan "pintu biru", yang juga menunjukkan bahwa akses ke tempat tersebut terbatas.
<i>Denotatif Sign</i>	Bahwa mimpi atau cita-cita Dasiyah tersimpan di suatu tempat yang mungkin tidak mudah dijangkau.
Konotasi	
<i>Conotative Signifire</i>	"ruang saus" sebagai simbol atau representasi dari perjalanan atau tantangan menuju cita-cita.
<i>Conotative Signified</i>	"pintu biru" adalah batas atau penghalang menuju tempat atau tujuan yang diinginkan, yang mencerminkan adanya kesulitan atau larangan.
<i>Conotative Sign</i>	Menyimpan cita-cita atau aspirasi yang sangat berharga dan berarti bagi individu tersebut.
Mitos	
Hanya mereka yang mampu menembus batasan dan menghadapi tantangan akan menemukan kunci untuk membuka ruang tersebut dan mewujudkan impian mereka yang paling dalam.	

A. Denotatif Sign

Dalam analisis semiotik, peneliti menggambarkan sebuah gerbang menuju cita-cita Dasiyah yang berbentuk ruang saus, di mana terdapat sebuah pintu berwarna biru yang berada di baliknya. Pintu biru ini secara fisik merupakan lokasi yang dilarang untuk saya masuki, mengindikasikan bahwa secara nyata, tempat tersebut tidak dapat diakses oleh saya. Gerbang ini dan pintu biru adalah objek-objek konkret yang memiliki makna literal dalam konteks ini, menggambarkan batasan fisik yang ada dalam perjalanan menuju impian Dasiyah.

B. Konotatif Sign

Dalam tanda konotatifnya yaitu memanfaatkan simbolisme dengan menggambarkan gerbang menuju cita-cita Dasiyah sebagai ruang saus yang penuh dengan arti, di mana pintu biru yang menghalangi menggambarkan tantangan dan halangan emosional atau psikologis yang harus saya atasi. Ruang saus ini tidak hanya melambangkan akses ke aspirasi Dasiyah tetapi juga kompleksitas dan misteri yang menyertainya. Pintu biru yang terlarang menunjukkan bahwa ada hambatan yang harus saya hadapi untuk menggapai impian saya, menambah rasa eksklusif dan kesulitan dalam perjalanan menuju pencapaian tujuan Dasiyah.

C. Mitos

Menggambaran gerbang menuju cita-cita saya sebagai sebuah ruang saus yang sarat dengan simbolisme dan makna tersembunyi, mirip dengan cerita-cerita mitologis tentang perjalanan menuju pencerahan dan pengetahuan. Pintu biru yang terlarang mencerminkan batasan atau tantangan spiritual yang sering kali muncul dalam mitos sebagai ujian yang harus dilalui untuk mengakses potensi dan mimpi yang lebih tinggi. Ruang saus dan pintu biru ini bersama-sama menggambarkan perjalanan simbolik menuju pemahaman dan pencapaian pribadi, di mana tantangan tersebut melambangkan rintangan yang harus diatasi untuk mencapai kebijaksanaan dan realisasi diri.

6. Scene 6 Pembatasan Hak

Scene	
	
Gambar 4. 3 Episode 2 Menit 34.37 <i>Sumber: (Platform Netflix)</i>	
Dialog	
Pak Dibyo : “ Loh, ada apa kamu diruang saus ! siapa yang memberi kunci. Tau apa kamu tentang saus” Dasiyah : “ Saya tahu, jika saya diberi kesempatan” Pak Dibyo : “Tidak seharusnya ocialan masuk keruang saus, tidak sopan !	
Denotasi	
<i>Signifier</i>	Menunjukkan bahwa ruang tersebut adalah suatu ocial atau area tertentu.
<i>Signified</i>	Adanya pembatasan atau larangan berdasarkan norma ocial.
<i>Denotatif Sign</i>	Larangan atau pembatasan terhadap perilaku atau hak tertentu. ocialan memberi makna bahwa ociala yang dilakukan tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.
Konotasi	
<i>Conotative Signifire</i>	Penekanan atau perasaan kuat terkait pelanggaran norma.
<i>Conotative Signified</i>	Pembatasan atau aturan ocial yang melarang ociala tersebut.
<i>Conotative Sign</i>	Adanya aturan ocial yang melarang perilaku tertentu, menunjukkan pembatasan hak berdasarkan norma.
Mitos	
Mencerminkan mitos atau kepercayaan budaya yang menganggap bahwa ada peran atau ruang tertentu yang dianggap tidak sesuai atau tidak pantas untuk ocialan. Dalam hal ini, ruang saus dianggap sebagai	

tempat yang tidak sesuai bagi ocialan berdasarkan pandangan atau norma ocial yang ada.

A. Denotatif Sign

Dapat dianalisis sebagai pernyataan yang menyampaikan informasi secara langsung dan objektif. Dalam hal ini, Pak Dibyo bertanya, “Loh, ada apa kamu diruang saus! siapa yang memberi kunci. Tau apa kamu tentang saus?” Pernyataan ini secara jelas dan konkret menanyakan alasan keberadaan Dasiyah di ruang saus serta bagaimana dia memperoleh akses ke sana. Sebagai peneliti, kita akan memeriksa apakah pertanyaan ini hanya berfungsi untuk mengungkapkan fakta situasional tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih lanjut. Kalimat ini beroperasi pada level informasi dasar, berfokus pada fakta-fakta yang dapat dikonfirmasi tanpa memasukkan makna subjektif atau emosional.

B. Konotatif Sign

Dalam analisis konotatif, kita melihat bahwa pernyataan Pak Dibyo, “Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, tidak sopan!” menyiratkan lebih dari sekedar penilaian kesopanan. Kalimat ini mengandung makna tambahan yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya tentang peran gender. Sebagai peneliti, kita akan mengeksplorasi bagaimana kalimat ini mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang kesopanan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kalimat ini tidak hanya menilai tindakan Dasiyah dari sudut pandang kesopanan, tetapi juga mengindikasikan adanya pandangan atau asumsi budaya yang membatasi peran perempuan dalam konteks tertentu. Penelitian ini akan menilai bagaimana makna konotatif ini berfungsi dalam membentuk persepsi sosial dan perilaku berdasarkan gender.

C. Mitos

Dianalisis dengan mempertimbangkan bagaimana pandangan budaya yang lebih dalam mempengaruhi sikap terhadap gender. Pernyataan Pak Dibyo, “Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, tidak sopan!” mencerminkan mitos atau kepercayaan tradisional tentang peran yang sesuai untuk perempuan. Sebagai peneliti, kita akan menyelidiki bagaimana mitos ini berakar pada kepercayaan budaya yang membatasi akses dan peran perempuan dalam lingkungan tertentu. Mitos ini sering berhubungan dengan stereotip gender yang menyarankan bahwa perempuan tidak cocok atau tidak layak untuk berada di tempat tertentu, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi kesempatan.

7. Scene 7 Penolakan

Scene  Gambar 4. 4 Episode 3 Menit 06.57 <i>Sumber: (Platform Netflix)</i>
Dialog Raya : “ Pak Dibyo, Ada apa ini pak?”

Pak Dibyo : “ Supaya kretekku tidak bau perempuan nanti asem”	
Denotasi	
<i>Signifier</i>	Bahwa bau kretek (rokok) yang terhubung dengan perempuan dianggap tidak pantas atau negatif.
<i>Signified</i>	Asosiasi negatif dengan perempuan, seolah-olah bau rokok yang ada hubungannya dengan perempuan dianggap tidak diinginkan.
<i>Denotatif Sign</i>	Rokok yang menjadi simbol dalam pernyataan ini, di mana bau rokoknya dihubungkan dengan perempuan secara negatif
Konotasi	
<i>Conotative Signifire</i>	bahwa ada kekhawatiran atau penilaian terhadap bau yang diasosiasikan dengan perempuan.
<i>Conotative Signified</i>	Bau perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak pantas.
<i>Conotative Sign</i>	encerminkan pandangan bahwa perempuan membawa sesuatu yang dianggap negatif atau tidak bersih.
Mitos	
Mencerminkan kepercayaan atau asumsi budaya yang tidak rasional tentang bau rokok dan bagaimana bau tersebut berkaitan dengan perempuan. Mitos ini dapat mencerminkan pandangan budaya patriarkal bahwa ada sesuatu yang inheren atau negatif terkait dengan perempuan yang harus dihindari, dalam hal ini, bau yang dianggap berasal dari perempuan atau bau yang berasosiasi dengan perempuan.	

A. Denotatif Sign

Dalam analisis semiotic, peneliti menunjukkan kalimat "Supaya kretekku tidak bau perempuan nanti asem," makna denotatifnya adalah sebagai berikut: Pak Dibyo ingin memastikan bahwa rokok jenis kretek yang ia hisap tidak menghasilkan bau yang dianggap tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan preferensinya. Dalam hal ini, bau yang tidak diinginkan mungkin merujuk pada bau yang diasosiasikan dengan "perempuan," yang dalam konteks ini mungkin berarti bau yang terkesan tidak sedap atau mengganggu. Istilah "asem" (asam) di sini mengacu pada ketidaknyamanan atau rasa tidak enak yang bisa ditimbulkan jika bau rokok tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Jadi, kalimat ini menyampaikan maksud secara langsung bahwa Pak Dibyo ingin menghindari bau yang tidak diinginkan dari kretek yang dia hisap agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi dirinya.

B. Konotatif Sign

Dalam kalimat "Supaya kretekku tidak bau perempuan nanti asem," terdapat konotasi yang bisa melibatkan berbagai aspek sosial atau budaya. Misalnya, frasa "bau perempuan" mungkin tidak hanya merujuk pada bau fisik, tetapi juga dapat memiliki konotasi tentang bagaimana seseorang diterima dalam masyarakat atau norma sosial yang berlaku. Bau tersebut bisa saja

diasosiasikan dengan pandangan tertentu mengenai perempuan, atau bisa menjadi simbol dari bagaimana seseorang ingin dipandang atau diterima dalam lingkungan sosial. Selain itu, kata "asem" (asam) bisa memiliki konotasi yang lebih luas, seperti rasa malu atau ketidaknyamanan yang dirasakan jika sesuatu tidak sesuai dengan standar sosial atau kultural. Dalam hal ini, Pak Dibyo mungkin tidak hanya khawatir tentang bau fisik dari kretek, tetapi juga bagaimana bau tersebut dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya atau status sosialnya dalam konteks tertentu.

C. Mitos

Berkaitan dengan cerita, kepercayaan, atau norma-norma budaya yang lebih dalam yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks kalimat "Pak Dibyo, ada apa ini pak?" dan "Supaya kretekku tidak bau perempuan nanti asem," kita bisa mengidentifikasi bahwa mungkin ada kepercayaan atau adat istiadat lokal yang berhubungan dengan kalimat tersebut. "Bau perempuan" dan "kretek" bisa saja merupakan simbol atau elemen dari cerita rakyat atau mitos yang berkaitan dengan norma sosial atau budaya yang mendalam. Misalnya, dalam beberapa budaya, aroma atau bau tertentu bisa mempengaruhi status sosial seseorang atau dapat mencerminkan kepercayaan budaya tertentu mengenai perilaku yang pantas atau tidak pantas. Kalimat ini, dalam hal ini, bisa mencerminkan norma atau ritual budaya yang berkaitan dengan bagaimana seseorang harus berperilaku untuk diterima atau dihargai dalam komunitasnya. Dengan kata lain, kalimat ini tidak hanya menyampaikan makna literal tetapi juga bisa menjadi cerminan dari kepercayaan atau mitos lokal yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya.

Pembahasan

Analisis Denotatif, Konotatif Dan Mitos Film Gadis Kretek

A. Tuntutan Pernikahan

Dalam analisis film "Gadis Kretek" menggunakan teori Roland Barthes pada scene 1 menit ke 51.05 tanda denotatifnya berfokus pada makna literal dan langsung dari pernyataan. Dalam kalimat ini, pernyataan denotatif menjelaskan situasi di mana Pak Idoroos memberitahukan bahwa Pak Dira, seorang pengusaha kretek dengan usaha bernama Bukit Kelapa, ingin menjodohkan anaknya dengan orang yang diajak bicara. Pernyataan ini menekankan bahwa pernikahan tersebut dianggap menguntungkan untuk kedua keluarga dan bisnis, serta dianggap sebagai langkah yang baik untuk kesejahteraan bersama.

Pada analisis konotatifnya melihat makna yang lebih dalam dan simbolis dari pernyataan. Dalam konteks ini, pernyataan Pak Idoroos tidak hanya menyiratkan penggabungan dua individu, tetapi juga mencerminkan strategi sosial dan ekonomi. Pernikahan dengan seseorang dari keluarga kaya atau terpandang dianggap sebagai cara untuk meningkatkan status sosial, memperluas jaringan bisnis, dan mencapai stabilitas keuangan. Ini menunjukkan bahwa pernikahan sering kali dipertimbangkan dari sudut pandang material dan sosial, bukan hanya dari perspektif cinta atau kompatibilitas pribadi.

Sedangkan mitos yang muncul dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa pernikahan dengan pasangan dari latar belakang ekonomi yang kuat akan otomatis membawa kebahagiaan, stabilitas, dan kemakmuran. Dalam budaya tertentu, pernikahan sering dipandang sebagai cara untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Mitos ini beranggapan bahwa menikah dengan seseorang dari keluarga kaya atau berpengaruh akan menjamin kehidupan yang lebih baik dalam hal materi dan status sosial, mengabaikan aspek-aspek emosional dan personal dari hubungan pernikahan itu sendiri.

B. Pemegang Kekuasaan

Pada Episode 2 menit ke 15.40 dan 24.40 dapat dijelaskan makna denotatifnya pernyataan faktual bahwa Raya diangkat sebagai mandor baru di pabrik. Ini menjelaskan situasi secara langsung tanpa makna tambahan, hanya menyampaikan fakta bahwa pengelolaan pabrik akan dilanjutkan dengan adanya penunjukan Raya. anda konotatif di sini melibatkan makna yang lebih mendalam dari sekadar fakta. Penunjukan Raya sebagai mandor tidak hanya mengisi posisi kosong tetapi juga melambangkan harapan, stabilitas, dan pemulihan. Ini memberikan rasa aman dan optimismen, menunjukkan bahwa perubahan tersebut diartikan sebagai sesuatu yang positif dan menjanjikan bagi masa depan pabrik. Dalam konteks mitos, penunjukan Raya sebagai mandor baru diartikan sebagai simbol kesinambungan dan pelestarian tradisi keluarga. Mitos ini mengisyaratkan bahwa penunjukan tersebut merupakan bagian dari narasi yang lebih besar tentang transisi generasi, menjaga nilai-nilai budaya, dan memastikan keberlanjutan warisan keluarga. Raya menjadi representasi dari stabilitas dan keberhasilan dalam kerangka cerita kolektif dan tradisi keluarga.

C. Pendobrakan

Pada episode 2 menit 33.30 analisis denotatif berfokus pada makna literal dari elemen-elemen dalam kalimat. Dalam hal ini, aroma adalah sesuatu yang secara fisik mempengaruhi seseorang, dan proses yang digambarkan adalah eksplorasi diri yang mendalam. Kalimat ini menjelaskan bahwa aroma berfungsi sebagai pemicu perubahan signifikan dalam pemahaman diri, yang merupakan penjelasan langsung dan konkret tentang apa yang terjadi tanpa mengaitkannya dengan makna tambahan atau simbolik. Analisis konotatif menyoroti makna tambahan dan emosional yang melekat pada elemen-elemen dalam kalimat. Aroma, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar bau, tetapi menjadi simbol dari pencapaian pribadi yang besar. Terdapat konotasi tentang keberanian dan penemuan diri, serta rasa keterasingan yang menambah kedalaman pengalaman tersebut. Ini menggambarkan bagaimana aroma mewakili sebuah pencapaian yang melampaui batasan normal dan menyentuh dimensi emosional dan psikologis dari pengalaman pribadi. Analisis mitos berfokus pada makna simbolis dan naratif yang lebih dalam dari elemen-elemen dalam kalimat. Dalam konteks ini, aroma dianggap sebagai simbol spiritual yang memungkinkan seseorang untuk melampaui batas-batas duniawi dan mencapai penemuan diri yang mendalam. Aroma menjadi representasi dari perjalanan spiritual dan mistis yang mengubah pemahaman eksistensi seseorang. Ini menghubungkan pengalaman pribadi dengan narasi dan simbolisme yang lebih luas dalam budaya dan kepercayaan.

D. Pembatasan Hak

Pada menit ke 09.37 dan 34.37 secara denotatif, pertanyaan ini mengungkapkan fakta bahwa Dasiyah berada di ruang saus tanpa hak akses yang jelas, menunjukkan adanya aturan atau batasan yang diterapkan untuk mengontrol akses ke tempat tersebut. Ini dapat menggambarkan pembatasan hak akses yang diterapkan secara konkret dan langsung. Secara konotatif, pernyataan ini menyiratkan bahwa ada norma sosial atau budaya yang mengatur peran gender dan menganggap tindakan Dasiyah sebagai pelanggaran terhadap kesopanan yang diterima. Pembatasan hak di sini tidak hanya berbicara tentang akses fisik tetapi juga tentang norma yang membatasi peran gender dan mengatur perilaku sesuai dengan harapan sosial. Dalam konteks mitos, pembatasan hak dihubungkan dengan kepercayaan budaya yang lebih dalam dan kepercayaan tradisional tentang peran yang pantas untuk perempuan. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat stereotip gender dan memelihara struktur sosial yang membatasi hak dan kesempatan berdasarkan gender. Ruang saus dan pintu biru sebagai simbol tantangan yang harus diatasi mencerminkan batasan yang sering kali diwariskan melalui narasi mitologis tentang peran dan hak.

E. Penolakan

Dalam analisis denotatif pada episode 3 menit ke 06.57 menjelaskan bahwa Pak Dibyo ingin memastikan bahwa rokok kretek yang ia hisap tidak menimbulkan bau yang dianggap tidak sedap atau mengganggu. Istilah "bau perempuan" dalam hal ini mengacu pada bau yang dianggap tidak menyenangkan atau berbeda dari preferensi Pak Dibyo, sedangkan "asem" (asam) mengacu pada ketidaknyamanan yang mungkin timbul jika bau rokok tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang mencerminkan upaya individu untuk menghindari bau yang dianggap tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan preferensi pribadi mereka, sebagaimana diidentifikasi dalam studi mengenai persepsi bau dalam konsumsi rokok."

Dalam analisis konotatif, "Bau perempuan" bisa memiliki konotasi yang melibatkan pandangan sosial atau stereotip tertentu tentang perempuan. Misalnya, dalam beberapa budaya atau konteks sosial, bau tertentu bisa dianggap tidak sesuai atau tidak pantas jika diasosiasikan dengan perempuan. Ini bisa mencerminkan norma atau ekspektasi budaya tentang bagaimana seseorang, terutama laki-laki, harus berperilaku atau apa yang dianggap dapat diterima. "Asam" (asam) bisa melambangkan rasa malu atau ketidaknyamanan sosial. Dalam konteks ini, Pak Dibyo mungkin khawatir tentang bagaimana bau rokoknya akan mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya atau status sosialnya. Ini bukan hanya tentang bau fisik tetapi juga tentang bagaimana bau tersebut dapat mempengaruhi citra diri Pak Dibyo dalam lingkungan sosialnya. Dialog "Bau perempuan" dan "kretek" mungkin mengandung elemen mitos atau kepercayaan lokal yang lebih dalam. Bau tertentu bisa memiliki makna simbolis dalam budaya tertentu, mungkin terkait dengan kepercayaan atau norma tentang perilaku yang pantas atau tidak pantas. Mencerminkan kepercayaan atau norma budaya yang lebih dalam, di mana bau kretek mungkin dianggap memiliki implikasi budaya tertentu. Mungkin ada mitos atau cerita rakyat yang mengaitkan bau dengan identitas sosial atau perilaku yang harus dihindari agar diterima dalam komunitas.

Simpulan

Film *Gadis Kretek* menggambarkan budaya patriarki melalui narasi yang melintasi dua periode waktu yang berbeda, yaitu tahun 1960-an dan 2001. Serial ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, dengan naskah oleh Ratih Kumala dan Tanya Yuson, berdasarkan novel fiksi sejarah Ratih Kumala. Film *Gadis Kretek* yang bersinopsis mengikuti perjalanan Lebas, putra dari pemilik pabrik rokok kretek, dalam pencariannya terhadap Jeng Yah. Kisah ini mengungkapkan kompleksitas budaya patriarki yang membatasi perempuan dalam peran tradisional dan norma sosial yang ketat. Dian Sastrowardoyo sebagai Jeng Yah, yang melawan norma patriarki dengan menghadapi konflik antara keinginan pribadinya dan ekspektasi sosial. Ario Bayu sebagai Soeradja memberikan dimensi romantis dan dramatis, sementara Putri Marino sebagai Arum mewakili generasi yang berusaha melawan pembatasan budaya patriarki.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, serial ini mengungkap bagaimana simbol dan tanda-tanda digunakan untuk memperkuat struktur kekuasaan gender dalam masyarakat. Konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Teori Roland Barthes juga digunakan untuk memahami bagaimana patriarki tercermin dalam interaksi karakter dan pengambilan keputusan. Penerapan semiotika dalam konteks komunikasi menyoroti bagaimana simbolisme dan bahasa non-verbal mengonstruksi norma-norma sosial. Ini mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya diterima secara budaya tetapi juga diinternalisasi dalam pola komunikasi sehari-hari. Serial ini mendapatkan pengakuan di Busan International Film Festival 2023, di mana Kamila Andini dihargai sebagai 'sutradara visioner'. Kesuksesan ini menunjukkan dampak global dari narasi patriarki yang diangkat dalam "*Gadis Kretek*".

Referensi

Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah*

Research Student, 1(3), 168–181.

Dewi, R. (2022). (2022). Dampak Platform Streaming Terhadap Industri Film. *Media Dan Komunikasi*.

Hooks, B. (2022). *feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. Routledge.

Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi, 1(12)*, 41–50.

Khurosan, A. (2020). *Patriarki dalam Perspektif Sosial Budaya*. Nusantara.